

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Telah diketahui bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa dikarenakan variasi dari budaya yang ada di negara besar ini. Kekayaan dan keragaman budaya Indonesia berakar dari kebudayaan lokal atau daerah dari suku-suku yang tersebar di seluruh Nusantara. Keragaman budaya itu diantaranya mencakup keragaman bahasa daerah, musik dan lagu-lagu tradisional maupun modern, keragaman tarian, dan lain-lain. Semuanya itu bila diusung dan dikembangkan dapat menjadi suatu aset kesenian yang bernilai tinggi.

Karya seni dilakukan manusia untuk mengekspresikan diri terhadap lingkungan, baik secara individu maupun secara kolektif agar didapatkan keseimbangan lahir dan batin. Seni merupakan proses yang berkembang terus menerus dari waktu ke waktu yang pada akhirnya menghasilkan kreativitas para seniman. Melalui seni, manusia dapat memperoleh keleluasaan mengekspresikan pengalaman rasa serta ide yang mencerdaskan batin.

Pada saat ini kesenian telah menjadi kebutuhan dari sebagian besar masyarakat di Indonesia dan tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk masyarakat golongan tertentu saja, melainkan digunakan sebagai panutan hidup masyarakat pada umumnya. Kesenian merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan.

Tingginya ketertarikan masyarakat terhadap kebudayaan dan kesenian lokal ini tampak dari rata-rata persentase penduduk yang menonton pertunjukan kesenian di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 25,73% dibandingkan dengan rata-rata persentase penduduk yang

menonton pertunjukan kesenian di Indonesia sebesar 22,67%. Minat penduduk kota Palembang terhadap kebudayaan dan kesenian lokal cukup tinggi, namun sarana yang mendukung perkembangannya kurang memadai. Jika hal ini terus berlangsung, proses pelestarian dan pewarisan kebudayaan akan terhambat.

Tabel. 1.1. Persentase penduduk yang menonton pertunjukan kesenian tahun 2012

No	Provinsi	Seni Tari	Seni Musik	Seni Drama	Seni Lukis	Seni Patung	Seni Kerajinan	Lainnya	Total
1	NAD	59,30	68,68	23,40	3,92	2,53	8,01	8,87	24,96
2	Sumatera Utara	25,69	80,81	4,88	0,35	0,15	0,98	3,38	16,61
3	Sumatera Barat	32,21	84,76	17,54	1,55	0,58	1,74	11,12	21,36
4	Riau	30,64	86,39	19,25	7,72	1,63	7,50	8,76	23,13
5	Jambi	51,12	95,96	18,84	2,71	0,48	1,77	0,29	24,45
6	Sumatera Selatan	44,90	85,91	18,48	8,26	6,52	7,09	8,94	25,73
7	Bengkulu	33,81	95,56	2,51	0,53	0,11	1,92	1,02	19,35
8	Lampung	46,17	86,50	11,26	0,57	0,42	0,89	2,88	21,24
9	Bangka Belitung	21,08	89,01	5,13	2,63	0,82	5,23	3,65	18,22
10	Kep. Riau	50,90	85,39	6,02	0,27	0,27	1,62	1,37	20,83
11	DKI Jakarta	56,07	84,41	32,76	9,17	3,17	10,07	2,76	28,34
12	Jawa Barat	57,00	80,85	19,36	2,16	0,70	2,76	2,67	23,64
13	Jawa Tengah	41,21	82,51	24,52	3,15	2,30	3,22	6,06	23,28
14	DIY	42,49	62,99	42,00	3,77	0,74	7,04	6,15	23,60
15	Jawa Timur	55,62	75,50	19,14	2,31	0,37	3,46	4,03	22,92
16	Banten	56,11	85,55	11,25	6,61	1,45	5,43	3,65	24,30
17	Bali	67,19	50,30	37,52	12,09	14,51	19,76	7,65	29,86
18	NTB	44,17	69,19	25,47	1,00	0,84	2,21	9,13	21,72
19	NTT	72,67	51,00	4,33	0,18	0,17	3,05	4,88	19,50
20	Kal. Barat	52,94	84,35	13,80	6,18	4,78	7,69	10,80	25,79
21	Kal. Tengah	49,22	93,16	6,43	2,00	0,37	4,59	2,54	22,62
22	Kal. Selatan	30,23	85,45	10,64	0,64	0,45	2,28	4,92	19,23
23	Kal. Timur	49,62	71,43	22,99	2,13	0,90	5,39	6,31	22,68
24	Sul. Utara	43,53	82,28	31,87	1,97	0,00	7,16	6,95	24,82
25	Sul. Tengah	28,47	82,62	12,01	0,00	0,21	1,87	6,06	18,75
26	Sul. Selatan	28,32	84,01	16,46	0,37	0,00	1,13	4,47	19,25
27	Sul. Tenggara	86,53	49,39	8,08	1,07	0,13	13,74	5,06	23,43

28	Gorontalo	61,10	89,73	19,73	2,76	1,94	3,60	6,63	26,50
29	Sul. Barat	45,43	90,24	19,40	0,75	0,45	3,64	10,26	24,31
30	Maluku	43,67	45,21	4,23	2,46	0,71	4,58	4,22	15,01
31	Maluku Utara	92,47	7,08	0,00	0,00	0,00	1,64	0,41	14,51
32	Papua Barat	65,83	55,48	0,36	0,36	0,00	0,36	0,72	17,59
33	Papua	22,61	42,76	3,33	7,61	2,07	9,40	5,40	13,31
	Indonesia	48,30	79,04	17,98	3,05	1,44	4,10	4,78	22,67

Sumber: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2012

Untuk memenuhi kebutuhan keindahan, manusia menciptakan berbagai macam bentuk kesenian yang hidup berdampingan. Kesenian tersebut dibedakan atas kesenian tradisional dan kesenian non tradisional atau kesenian modern. Dimana masyarakat tidak lagi bisa lepas darinya. Sebut saja pertunjukan-pertunjukan seperti musik tradisional maupun modern, sendratari, maupun seni pertunjukan yang lainnya.

Salah satu bagian dari seni yang telah menjadi kebutuhan dari masyarakat pada saat sekarang ini salah satunya ialah seni pertunjukan. Pertunjukan juga telah berkembang menjadi sebuah industri di Indonesia yang cukup menjanjikan.

Palembang merupakan salah satu daerah yang penuh kaya akan kesenian mulai dari seni tari, seni musik, hingga seni ukir pun telah di kenal di Indonesia. Kekayaan dan keunikan itu sendiri tidak luput dari banyaknya suku atau adat istiadat dari masyarakat yang tinggal di Palembang dan sekitarnya.

Potensi budaya yang ada di Kota Palembang menjadi suatu kekuatan bagi Pemerintah Kota Palembang untuk menjadikan salah satu daerah pilihan wisata. Pemerintahan Kota Palembang pun telah berupaya dalam menjaga kelestarian seni yang ada di Kota Palembang dengan cara meralisasikan visi dan misi Kota Palembang yang menjadi kota seni. Akan tetapi realisasi pemerintah yang menargetkan 55% pada tahun 2014 hanya 22,5% terealisasi<sup>1</sup>.

Salah satu hal yang belum terealisasi visi dan misi Pemerintah Kota Palembang adalah membangun gedung pertunjukan seni di Palembang. Pembangunan gedung pertunjukan seni harus segera terealisasi secepat

<sup>1</sup> LAKIPP Pemerintah Kota Palembang 2014 diunduh pada tanggal 03 Januari 2017 pada pukul 17.00 WIB

mungkin karena banyaknya desakan pada Pemerintah Kota Palembang, salah satunya desakkan dari Dewan Kesenian Palembang (DKP). Dewan Kesenian Palembang (DKP) Mendesak pembangunan gedung tersebut harus segera terealisasi karena untuk sarana pengembangan ajang kreatifitas seni di Kota Palembang<sup>2</sup>.

## 1.2 Latar Belakang Tema

Tema yang digunakan dalam bangunan Gedung Pertunjukan Seni Palembang ini adalah “*Enjoy and Flexible*”. Enjoy dan Flexible merupakan konsep perancangan yang menekankan pada suasana “Rekreatif”. Setiap karya seni selalu memiliki arti dan makna tersendiri. Arti dan makna itu berhak dinikmati oleh setiap orang yang melihat, membuat, dan merasakannya. *Flexible* adalah lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya perubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

Massa Gedung Pertunjukan Seni Palembang ini menerapkan konsep pendekatan analogi bentuk mencapai konsep bentuk dasar bangunan yaitu tetesan air.

Fleksibelitas ruang ini juga didukung dengan penekanan suasana yang rekreatif yang diwujudkan dalam bangunan melalui keselarasan bentuk, warna, dan elemen lain yang disusun dalam suatu komposisi utuh agar terlihat menarik.

Suasana yang rekreatif ini didukung dengan penggunaan warna yang memberikan efek psikologi pada manusia seperti warna biru, merah, dan kuning yang menumbuhkan rasa senang dan tenang. Kemudian penggunaan pada material dan bentuk bangunan yang memberikan kesan menarik dan menjadi wadah untuk pengunjung rekreasi.

Ruang pertunjukan ini memiliki tingkat kompleks yang cukup tinggi, dimana bentuk dan tatanan penonton dapat melihat dan mendengar ke panggung dengan baik. Dalam segi akustika, ruang yang mampu memiliki

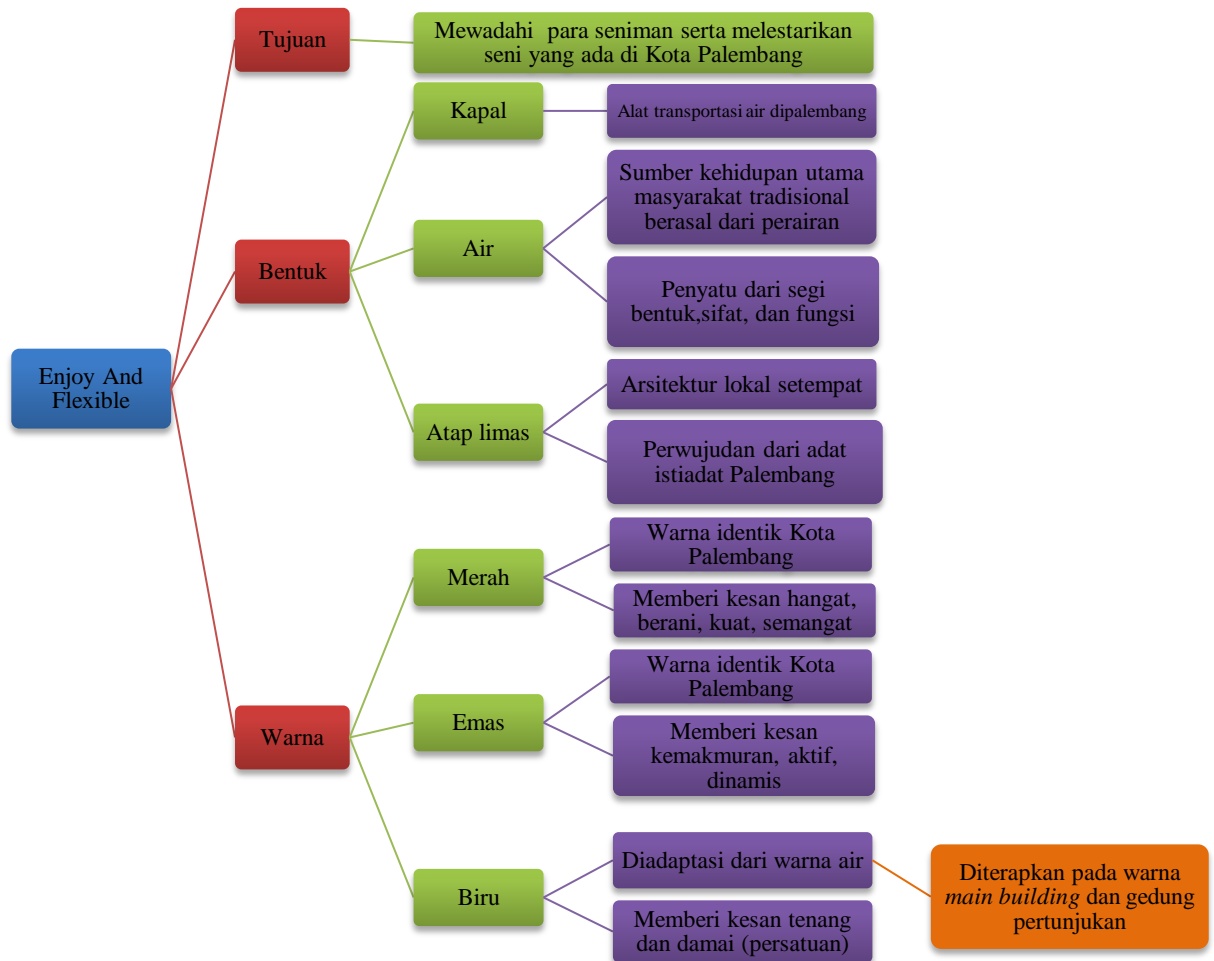
<sup>2</sup> Palembang-pos.com?Desain-DKP diunduh pada tanggal 03 Januari 2017 pada pukul 17.00 WIB

akustika yang baik ialah ruangan yang berbentuk seperempat lingkaran. Untuk saat ini keberadaan gedung atau ruangan yang berbentuk seperempat lingkaran tersebut belum ada, padahal dengan bentuk seperti itu proses sistem akustika dapat berjalan dengan sangat baik.

Dalam pengolahan akustika, selain tujuannya ialah kemampuan memiliki nilai akustika yang baik, dengan asumsi memiliki kualitas suara yang baik, tentu juga memiliki pola dari elemen akustika seperti dinding dan lantai yang menarik juga. Untuk mendapatkan pola dari elemen akustika yang baik itu, akan sangat baik dilakukan dengan pendekatan analogi bentuk.

Konsep analogi adalah tipe konsep perancangan yang mengidentifikasi hubungan harafiah (menyamakan yang mungkin diantara benda-benda). Konsep analogi ini mengambil bentuk yang sudah ada yang memiliki seluruh karakteristik yang diinginkan untuk diterapkan sebagai rancangan.

Selain itu, Gedung Pertunjukan Seni Palembang akan dirancang dengan adanya area terbuka hijau dan *public space* sebagai sarana bagi pengunjung untuk berinteraksi satu sama lain. Hal ini didasarkan pada pola hidup masyarakat tradisional Palembang yang memiliki gaya hidup sosialisasi yang tinggi



Gambar 1. Diagram penggunaan material dan warna pada tema

### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditetapkan adalah bagaimana merencanakan dan merancang Gedung Pertunjukan Seni Palembang dengan suasana yang mengesankan rekreatif sehingga penonton merasakan enjoy yang diaplikasikan melalui elemen-elemen dekoratif dan penataan akustika dengan pendekatan analogi bentuk?

### 1.4 Tujuan

Merencanakan dan merancang Gedung Pertunjukan Seni Palembang yang bertema “*Enjoy and Flexible*” dengan pendekatan analogi yang diwujudkan dalam suasana yang santai dan dilengkapi dengan sarana penunjang yang terdapat pada gedung pertunjukan seni sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

### 1.5 Sasaran

Beberapa hal yang ingin dicapai dari perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Seni Palembang adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan dan merancang Gedung Pertunjukan Seni Palembang yang di dalamnya terdiri atas ruang pertunjukan, mini perpustakaan, mini pameran foto, food court, cafe dan sarana penunjang yang lainnya.
2. Merencanakan dan merancang Gedung Pertunjukan Seni Palembang dengan tema “*Enjoy and Flaxible*”, dimana tema ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
  - a. Kesenian yang dimiliki oleh Kota Palembang dilestarikan dengan baiknya sarana yang ada berupa gedung pertunjukan seni didukung dengan suasana rekreatif yang bertujuan untuk mewujudkan bangunan yang menarik.
  - b. Penekanan suasana ruang yang nyaman akan diciptakan melalui elemen dekoratif yang mengadaptasi dari budaya

lokal. Penerapan *public space* juga dilakukan dikarenakan masyarakat Palembang memiliki budaya sosialisasi yang cukup tinggi.

### **1.6 Ruang Lingkup Permasalahan**

Ruang lingkup pembahasan pada Gedung Pertunjukan Seni Palembang ini terdiri atas:

1. Gedung yang memfasilitasi untuk pertunjukan kesenian Palembang, yaitu seni tari, musik, dan teater.
2. Perancangan gedung pertunjukan yang baik sehingga memberikan suasana santai bagi penonton yang berada di dalam gedung.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan, yaitu:

#### **1. Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang akurat. Pengamatan yang dilakukan berhubungan dengan pokok pembahasan, yakni Gedung Pertunjukan Seni Palembang.

##### **b. Kepustakaan**

Adapun maksud dari metode ini adalah melakukan pengumpulan teori-teori dari buku, materi kuliah, maupun mengakses internet mengenai data-data yang berhubungan dengan Gedung Pertunjukan Seni Palembang.

##### **c. Wawancara**

Metode ini dilakukan melalui proses diskusi dan tanya jawab dengan pengelola, pengguna pada bangunan sejenis.



## 2. Analisis

### a. Aspek Tapak

- Pencapaian
- Sirkulasi
- Parkir
- Orientasi massa
- *Zoning*

### b. Aspek Bangunan

- Modul
- Struktur
- Sirkulasi
- Bentuk massa
- Penampilan bangunan

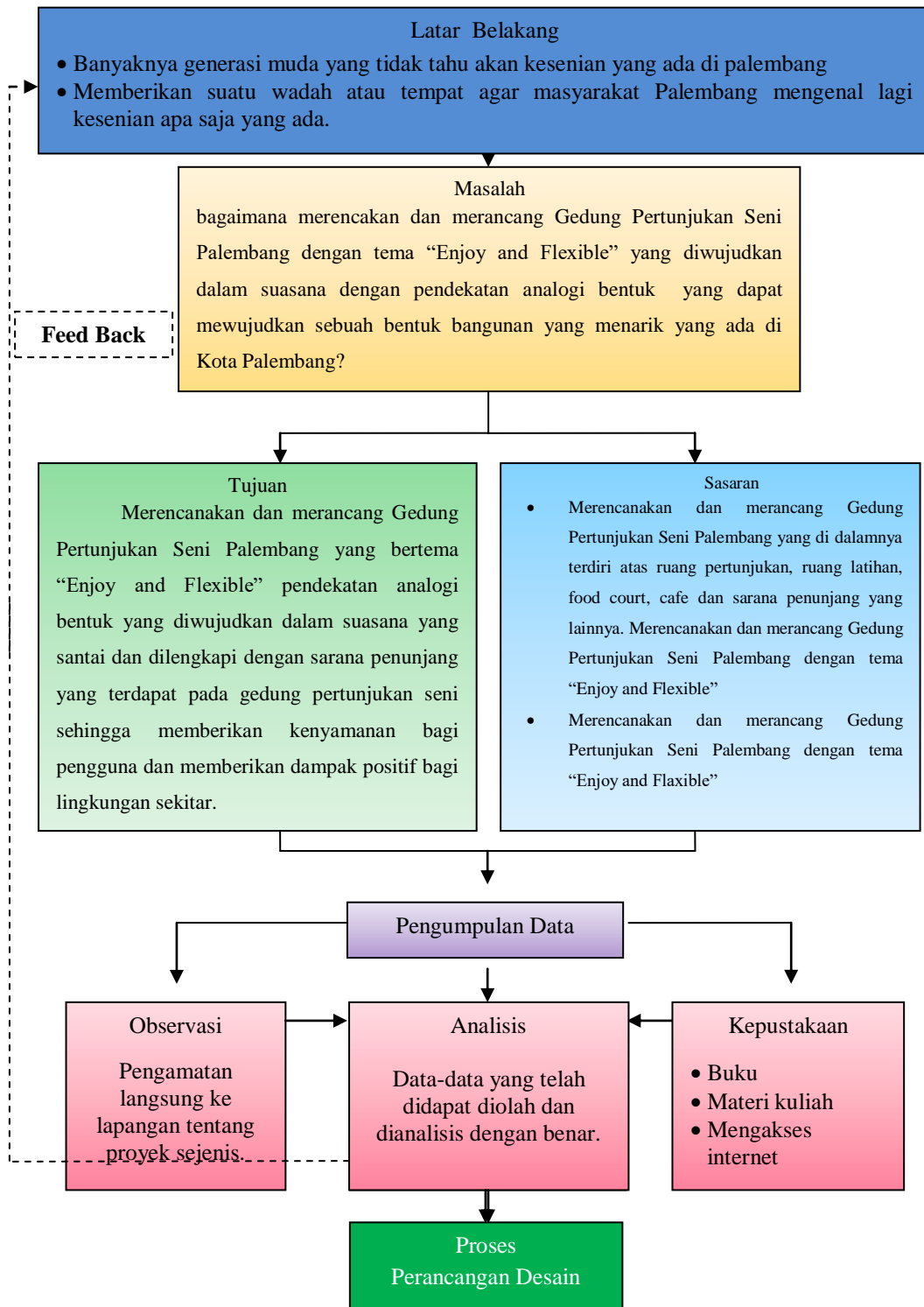
### c. Fungsi dan Kegiatan

- Tempat pertunjukan seni
- Tempat pelatihan

## 3. Konsep Perancangan

Konsep Perancangan didapatkan melalui proses analisa yang telah dilakukan dan ditarik simpulan untuk mewujudkan dalam bentuk perancangan tiga dimensi. Konsep perancangan secara keseluruhan Gedung Pertunjukan Seni Palembang menerapkan konsep “*Enjoy and Flaxible*” dengan menerapkan suasana yang “Rekreatif” dengan penganalogian bentuk.

## 1.8 Kerangka Pemikiran



### **1.10 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan secara umum mengenai judul, latar belakang, latar belakang tema, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup pembahasan, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan laporan Gedung Pertunjukan Seni Palembang.

#### **BAB II TINJAUAN TEORI**

Berisi tentang tinjauan teori mengenai Gedung Pertunjukan Seni Palembang. Selain itu juga akan dipaparkan penjelasan mengenai tinjauan proyek sejenis, simpulan dari tinjauan proyek sejenis, serta tinjauan pendekatan analogi bentuk dalam arsitektur.

#### **BAB III TINJAUAN PROYEK**

Menguraikan mengenai tinjauan Kota Palembang, tinjauan lokasi dan tapak, tinjauan kawasan, serta tinjauan khusus Gedung Pertunjukan Seni Palembang.

#### **BAB IV ANALISIS**

Menganalisis data yang telah diperoleh, terdiri dari analisis tapak, analisis aspek manusia, analisis sirkulasi dan tata letak, serta analisis aspek bangunan.

#### **BAB V KONSEP PERANCANGAN**

Berisi tentang uraian mengenai konsep dasar perencanaan yang akan diterapkan pada perancangan Gedung Pertunjukan Seni Palembang.